

POLA PEMBINAAN AKHLAK PADA MASA PUBERTAS DI SMP IT DARUL AZHAR KUTACANE ACEH TENGGARA

Hardiansyah*, Mardianto, Edi Saputra***,**

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.Pd Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Dr., M.Hum Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstract: This study was intended to know: 1) What materials are used in adolescent morality during puberty at SMPIT Darul Azhar Kutacane Southeast Aceh? 2) What methods are used in moral development during puberty at SMPIT Darul Azhar Kutacane Southeast Aceh? 3) What are the constraints and solutions in moral formation during Puberty in SMPIT Darul Azhar Kutacane Southeast Aceh? The methodology of this research was qualitative research focusing on interviews and field observation. Based on the research, it was concluded that: 1) the material used in the guidance of morality is the Law of Allah Subhanahu wa Ta'ala, Morals Against Humanity, Morals Against Yourself, Morals to the Environment. 2) While the methods used are exemplary methods, suggestions, orders and orders, Exercises, Gifts and the like, Methods of Rewards and Punishments, Lecture Methods, Question Methods and Methods of Discussion. 3) The effort to develop morality at puberty in SMPIT Darul Azhar Kutacane Southeast Aceh is: delivering religious lecture, implementing Tahfidz Quran program, Reading Do'a (Do'a together) on the morning before the first lesson begins, praying jama'ah at fardhu, reciting Al-Ma'tsurat conducting Islamic day commemoration activities (PHBI), and Examination of the order. 4) While the obstacles inhibiting, among others: Background family and culture of students who are less supportive, inadequate teachers who stand by in dorms, community environment (association) is less supportive, the influence of the internet, the influence of television shows.

Penelitian ini bertujuan meneliti tentang: 1) Materi apa saja yang digunakan dalam pembinaan akhlak remaja pada masa pubertas di SMPIT Darul Azhar Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara? 2) Metode apa saja yang digunakan dalam pembinaan akhlak pada masa pubertas di SMPIT Darul Azhar Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara? 3) Apa saja kendala serta solusi dalam pembinaan akhlak pada masa Pubertas di SMPIT Darul Azhar Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara? Metodologi penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang fokus kepada wawancara dan observasi dilapangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) materi yang yang digunakan dalam pembinaan akhlak yaitu Akhlak Terhadap Allah Sub%anahu wa Ta'ala, Akhlak Terhadap Sesama Manusia, Akhlak Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Terhadap Lingkungan Sekitar. 2) Sedangkan metode yang digunakan adalah metode keteladanan, Anjuran, suruhan dan perintah, Latihan-latihan, Hadiah dan sejenisnya, Metode Hadiah dan Hukuman, Metode Ceramah, Metode Tanya Jawab dan Metode Diskusi. 3) Upaya pembinaan akhlak pada masa pubertas di SMPIT Darul Azhar Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara adalah: menyampaikan ceramah keagamaan, melaksanakan program Tahfidz Quran, Membaca Do'a (Do'a bersama) pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai, shalat jama'ah pada shalat fardhu, membaca Al-Ma'tsurat melakukan kegiatan peringatan hari besar

Islam (PHBI), dan Pemeriksaan tentang tata tertib. 4) Sedangkan yang menjadi kendala penghambatnya antara lain: Latar belakang keluarga dan budaya siswa yang kurang mendukung, belum memadainya guru yang stand by di asrama, lingkungan masyarakat (pergaulan) yang kurang mendukung, pengaruh internet, pengaruh dari tayangan televisi.

Kata Kunci: Pola, Pembinaan Akhlak dan Pubertas

Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia.¹ Pendidikan sebagai suatu sistem, tidak lain dari totalitas fungsional yang terarah pada suatu tujuan. Setiap subsistem yang ada dalam sistem tersusun dan tidak dapat dipisahkan dari rangkaian unsur-unsur atau komponen-komponen yang berhubungan secara dinamis dalam suatu kesatuan.

Tujuan pendidikan nasional merupakan pedoman umum bagi pelaksanaan pendidikan dalam jenis dan jenjang pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, diperlukan tujuan lainnya sebagai tujuan bawahannya. Dengan kata lain tujuan pendidikan nasional masih memerlukan tujuan yang lebih. Tujuan itu dapat kita lihat yang termuat dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”²

Berdasarkan hukum yuridis tersebut, Pendidikan nasional mengemban misi untuk membangun manusia sempurna (insan kamil). Untuk membangun bangsa dengan jati diri yang utuh, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang holistik, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik. Dengan demikian, pendidikan nasional bermutu dan berkarakter.³

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.⁴

Dari pernyataan di atas pendidikan Islam bukan hanya mengharapkan peserta didik untuk memahami, mengerti, dan menguasai bahan-bahan yang diajarkan, tetapi lebih jauh dari itu agar peserta didik mampu mengaplikasikan dari apa yang telah diketahui berupa tingkah laku.

“Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan sopan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan mendidik jiwa”⁵ Al-Attas mempunyai pendapat sama tentang tujuan pendidikan Islam yaitu menghasilkan manusia yang baik. Menurutnya yang dimaksud dengan konteks manusia yang baik dalam konteks pendidikan Islam adalah manusia yang beradab, yakni manusia yang dapat menampilkan keutuhan antara jiwa dan raga dalam kehidupannya.⁶

Dari pernyataan di atas kita dapat memahami bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya pendidikan Islam. Namun Islam juga memperhatikan pendidikan segi lainnya sebagaimana memperhatikan pendidikan akhlak. Dengan mempunyai peserta didik mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya, maka akan timbul perilaku yang baik (*akhlakul karimah*) dalam kehidupan peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Maka dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) menjadi tuntutan utama dalam membentuk manusia yang memiliki moralitas yang tinggi, dan bertaqwa kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

Artinya :Wahai Manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah siapa yang paling bertaqwa di antara kamu, sesungguhnya allah maha mengetahui lagi maha mengenal.⁷

Pendidikan Agama Islam mengemban tugas yang sangat berat dan mulia untuk membentuk perilaku peserta didik. Karena perilaku yang diharapkan pendidikan agama Islam bukan hanya sewaktu peserta didik berada dalam proses belajar mengajar saja, tetapi harus berlangsung dimanapun peserta didik berada.

Masalah akhlak dalam ajaran Islam sangat mendapatkan perhatian yang begitu besar. Berbicara mengenai akhlak, akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Menurut ajaran Islam penentuan baik dan buruk harus didasarkan pada petunjuk Alquran dan Hadis. Jika diperhatikan Alquran maupun Hadis dapat dijumpai berbagai istilah yang mengacu kepada baik, dan ada pula istilah yang mengacu kepada yang buruk.⁸ Begitu pula dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena Syara' (Alquran dan Sunnah) menilainya demikian.⁹

Penerapan akhlak seperti yang dikehendaki pendidikan agama Islam mengalami kesulitan pada anak yang sedang mengalami masa pubertas, karena pada masa ini jiwa anak pada posisi labil. Maka sering kali anak susah diatur, keras kepala dan sering melecehkan nilai-nilai agama.

Pubertas merupakan masa yang sangat sensitif di mana anak mulai menempuh masa remaja. Inilah masa kecemerlangan dalam kehidupan seseorang. Faktor penting yang membedakan masa ini yaitu kekuatan tubuh, pemikiran serta perubahan dalam cara berpikir dan perubahan pada sikap dalam usaha menyikapi hal yang baru. Kekuatan akal yang merupakan kendali bagi semua perkara dan kunci kestabilan jiwa mereka merupakan hal sangat esensi untuk dijaga dan dipelihara.¹⁰ Di sini perlu usaha improvisasi daya pikir mereka sehingga kehidupannya lebih terarah kepada apa yang dicita-citakan baik dalam kehidupan individu maupun sosial.

Dalam membentuk dan membina pribadi anak didik dengan akhlakul karimah bukanlah hal yang mudah yang cukup dilakukan dengan sekedar pengajaran dan pemberian pemahaman-pemahaman tentang akhlak di sekolah, madrasah atau di pondok pesantren yang berbasis pendidikan keagamaan. Karena tidak sedikit dari *output* (lulusan) dari lembaga-lembaga tersebut, diajarkan pendidikan akhlakul karimah. Namun terkadang masih menyimpang dari tujuan pendidikan Islam. Hal ini karena pelajaran akhlak yang diterima kurang menyentuh dan kurang terbina dihati anak didik, sehingga sikap dan perilaku kesehariannya tidak sesuai dengan teori-teori akhlakul karimah yang diajarkan.

Berkenaan dengan pembinaan *Akhlakul Karimah* pada masa pubertas demi tercapainya pribadi yang baik, maka SMPIT Darul Azhar Kutacane Aceh Tenggara yang berada di bawah naungan pondok pesantren Darul Azhar merupakan salah satu lembaga yang paling relevan untuk membina *akhlakul karimah* anak didik (santri). Sekolah SMP IT Darul Azhar merupakan satu dari dua sekolah menengah pertama di kabupaten Aceh Tenggara yang berbasiskan Islam Terpadu, yang bernaung di bawah sebuah lembaga pendidikan yang berbasis Islam Terpadu yaitu Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) selain Darul Azhar yang juga berbasis Islam terpadu adalah SMP IT Al Khansa. Sekolah Islam

Terpadu ialah sekolah Islam yang memadukan secara integritas nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan melibatkan yang optimal dan kooperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi siswa. SMPIT Darul Azhar memberlakukan jam sekolah yang panjang dan lebih lama dari pada sekolah umumnya, atau lebih dikenal dengan "*full day school*". Panjangnya jam sekolah ini selain untuk tambahan mata pelajaran juga untuk memberikan contoh dan teladan bagi siswa secara langsung oleh guru-guru mereka, selain itu SMP IT memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama, antara potensi intelektual (*fikriyah*), emosional (*ruhiyah*), dan fisik (*jasadiyah*).

Penguatan pembinaan Akhlak di SMPIT Darul Azhar Aceh Tenggara menjadi jawaban terhadap kekurangan yang selama ini mewarnai institusi pendidikan. Pola pendidikan yang umumnya berjalan di sekolah-sekolah saat ini hanya sekedar menampilkan aspek "simbolis" bahwa setiap anak didik yang lulus kemudian mendapatkan ijazah yang bertuliskan deret angka, tetapi kurang membentuk sikap dan pola pikir anak. Anak jadinya mengalami *split-personality* (kepribadian terbelah) akibat salahnya sistem pendidikan. Sekolah seperti ini tidak lagi tampil sebagai suatu lembaga pendidikan tetapi telah terjebak menjadi "industri pengajaran" yang hanya sekedar memenuhi target kurikulum tanpa memperhatikan "evaluasi" terhadap hasil proses belajar mengajar pada anak didiknya (karakter seperti apa yang ada pada anak sekolah selesai mendapat pengajaran?). Anak sekedar tersekolahkan tetapi tidak terdidik oleh budaya intelektual, sosial, budaya, dan agama.

Dari observasi awal, peneliti melihat bahwa situasi atau kondisi di lingkungan sekolah SMPIT Darul Azhar Kutacane Aceh Tenggara tersebut sangatlah berbeda dengan sekolah SMP lainnya, sekolah negeri pada umumnya hanya melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar (PBM) hingga selesai sholat zuhur, dan pada umumnya tidak ada yang menerapkan *full day*, dan hanya melakukan pembinaan terhadap siswa pada saat di sekolah saja.

Situasi dan kondisi serta proses pembinaan akhlak di SMP IT Darul Azhar sangatlah berbeda, di Darul Azhar cukup komperhensif dalam kegiatan pembinaan akhlak siswa, disini lingkungan sangat relegius, para siswa menghafal Alquran, sholat jama'ah, dan guru juga secara kontiniu memberikan arahan tentang akhlak kepada para siswa. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan mengetahui lebih lanjut Pola Pembinaan Akhlak pada masa Pubertas di sekolah tersebut, karena peneliti melihat keadaan tersebut cukup menarik, dengan berbagai pola, upaya serta kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai pembentukan akhlak dan religious pun banyak dilakukan para guru di sekolah tersebut. Kepala sekolah dan dewan guru di sekolah tersebut terus berupaya memberikan tauladan yang baik terhadap siswa, sehingga upaya dalam pembentukan akhlak siswa akan lebih mudah diwujudkan.

Dari fenomena diatas, maka peranan SMPIT sangatlah penting dalam membina dan melatih moral generasi muda, khususnya para siswa Pada Masa Pubertas di lingkungan pondok pesantren Darul Azhar. Sehubungan dengan pembinaan akhlakul karimah Pada masa Pubertas ini penulis memilih SMPIT Darul Azhar Kutacane Aceh Tenggara sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan dari latar belakang diatas penulis kemudian rumuskan judul penelitiannadalah *Pola Pembinaan Akhlak Pada Masa Pubertas Di SMPIT Darul Azhar Kutacane Aceh Tenggara*.

Landasan Teori

1. Pengertian Pola Pembinaan

Pola Pembinaan Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pola berarti gambar, contoh dan model.¹¹ Adapun pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.¹² Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non

formal.¹³ Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak asuh. Pola pembinaan disertai tindakan dari lembaga atau pengasuh untuk membentuk anak. Pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pengasuh di dalam mendidik dan membimbing anak-anak asuhnya agar kelak menjadi orang yang berguna.

2. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Pembinaan Akhlak

Secara etimologi (bahasa) kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata "*khulq*" yang berarti "*thabi'ah*" yang berarti tabiat atau watak.¹⁴ Kata akhlak jika diuraikan secara bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf *kha-la-qa*, jika digabungkan (*khalaqa*) berarti menciptakan. Ini mengingatkan kita pada kata Al-Khalik yaitu Allah Allah Sub%anahu wa Ta'ala dan kata makhluk, yaitu seluruh alam yang Allah ciptakan. Hal ini berarti akhlak merupakan sebuah perilaku yang muatannya menghubungkan antara hamba dengan Allah Sub%anahu wa Ta'ala.¹⁵

Ada beberapa ulama yang mendefinisikan akhlak dengan beberapa pengertian, diantaranya yaitu:¹⁶

- 1) Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali, bahwa kata *al-khalq* "fisik" dan *al-khuluq* "akhlak" adalah dua kata yang sering dipakai bersamaan. Sehingga yang dimaksud dengan kata *al-khalq* adalah bentuk lahirnya, sedangkan *al-khuluq* adalah bentuk batinnya. Kata *al-khuluq* merupakan suatu sifat yang terpatri dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran dan perenungan terlebih dahulu.
- 2) Menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif Al-Jurjani mendefinisikan akhlak dalam bukunya *At-Ta'rifat*, yaitu akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik, sedangkan jikadarinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.
- 3) Menurut Ahmad bin Mushtafa (seorang ulama ensiklopedis) mendefinisikan akhlak sebagai berikut, yaitu akhlak adalah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan. Dan keutamaan itu adalah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan, yaitu: kekuatan berpikir, kekuatan marah, kekuatan syahwat.

Sedangkan menurut istilah definisi akhlak dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar diantaranya:¹⁷

- 1) Menurut Maskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 2) Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

b. Dasar Pembinaan Akhlak

Dalam konsep akhlak segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk, terpuji atau tercela semata-mata berdasarkan kepada Alquran dan Hadis. Oleh karena itu, dasar dari pembinaan akhlak adalah Alquran dan Hadis. Ajaran akhlak dalam Islam bersumber dari wahyu Allah Sub%anahu wa Ta'ala

c. Tujuan Pembinaan Akhlak

Para ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasy mengatakan pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pembinaan moral atau akhlak.¹⁸

Ibnu Maskawaih merumuskan tujuan pembinaan akhlak yaitu terwujudnya sikap batin yang mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan

dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.¹⁹ Jadi tujuan pembinaan akhlak yang ingin dicapai oleh Ibnu Miskawaih bersifat menyeluruh yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini sangat ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak merupakan suatu hal utama yang di tampilkan seseorang, dengan tujuan agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁰ Allah Sub%anahu wa Ta'ala. menggambarkan dalam Alquran tentang janji-Nya terhadap orang yang senantiasa berakhlak baik diantaranya:

Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepada nya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".²¹

Orang yang selalu melaksanakan akhlak mulia, mereka akan senantiasa memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan pahala berlipat ganda diakhirat dan akan dimasukkan ke dalam surga. Dengan demikian orang yang berakhlak mulia akan mendapatkan keberuntungan hidup di dunia dan akhirat.

d. Ruang lingkup Pembinaan Akhlak

Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu, selain *akidah*, akhlak tidak bisa dipisahkan dengan *syariah*. Karena *Syariah* mencakup segala aspek kehidupan manusia, maka ruang lingkup akhlakpun dalam Islam meliputi segala aktifitas aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, ruang lingkup akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak Diniah (Agama/ Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah Sub%anahu wa Ta'ala., hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa).²²

Secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua yaitu *pertama*, akhlak kepada Allah Sub%anahu wa Ta'ala. (*Khalik*) dan *kedua*, akhlak kepada semua ciptaan Allah Swt (*Makhluk*). Akhlak terhadap makhluk dibagi menjadi dua yaitu *pertama*, akhlak kepada sesama manusia *kedua*, akhlak kepada bukan manusia. Akhlak terhadap sesama manusia dibagi menjadi dua yaitu akhlak diri sendiri dan akhlak terhadap orang lain.

Berangkat dari berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak diatas, maka pembahasan akhlak, penulis akan membagi menjadi empat bagian. Adapun pembagian akhlak yang dimaksud adalah akhlak kepada Allah Sub%anahu wa Ta'ala, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap alam sekitar.

Berangkat dari berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak diatas, maka pembahasan akhlak, penulis akan membagi menjadi empat bagian. Adapun pembagian akhlak yang dimaksud adalah akhlak kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap alam sekitar.

1. Akhlak Terhadap Allah Sub%anahu wa Ta'ala.
2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia, meliputi:
 - a) Akhlak Terhadap Rasulullah Shallallahu a'laihi wasallam
 - b) Akhlak Terhadap Orang Tua
 - c) Akhlak Terhadap Keluarga
 - d) Akhlak Terhadap Tetangga
 - e) Akhlak Terhadap Masyarakat
3. Akhlak Terhadap Diri Sendiri
4. Akhlak Terhadap Lingkungan Sekitar

e. Metode Pembinaan Akhlak Remaja

Kedudukan suatu metode dalam dunia pendidikan dan pembinaan adalah sangat penting sekali, sebab tanpa adanya metode yang tepat maka tujuan dari pendidikan itu tidak akan berhasil dengan baik. Berikut adalah beberapa metode dalam pembinaan akhlak, yaitu:

- 1) Teladan
- 2) Anjuran, suruhan dan perintah
- 3) Latihan-latihan
- 4) Hadiah dan sejenisnya
- 5) Metode Hadiah dan Hukuman²³
- 6) Metode Ceramah²⁴
- 7) Metode Tanya Jawab
- 8) Metode Diskusi

Dengan demikian sebenarnya banyak metode atau cara dalam pembinaan akhlak remaja. Tentunya setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing serta memiliki daya ketepatan sesuai situasi dan kondisi dimana metode tersebut digunakan. Demikian juga metode yang digunakan Sekolah Menengah Pertama dalam pembinaan akhlak remaja tentunya menggunakan metode yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi.

3. Masa Pubertas

a. Pengertian dan Batasan Usia Masa Pubertas

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence* berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “ tumbuh atau menjadi kematangan”. Menurut Hurlock Perkembangan lebih lanjut istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Hal ini juga didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasai ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Puberty (Pubertas) dalam kamus lengkap Psikologi diartikan sebagai “Priode dalam kehidupan, dimana terjadi kematangan organ-organ seks mencapai tahap fungsi onal. Terdapat variasi yang jelas sekali diantara individu-individu yang berbeda; akan tetapi pada umumnya usia bagi akhir priode ini diberikan sebagai berikut (untuk anak gadis ialah 13 tahun dan pada laki-laki 14 tahun.²⁵ Istilah pubertas datang dari kata *puber* (yaitu *pubescent*). Kata lain *pubescere* berarti mendapatkan *pubes* atau rambut kemaluan, yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual. Bila selanjutnya dipakai istilah *puber*, maka yang dimaksudkan adalah remaja sekitar masa pemasakan seksual

Masa remaja, menurut Mappiare berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu : a) 12/13 tahun sampai 21/22 tahun adalah remaja awal, b) usia 17/18 tahun sampai 22/23 tahun adalah remaja akhir.²⁶

Pubertas dalam Islam disebut dengan istilah *baligh* sebagai mana dalam Alquran tanda-tanda orang menjelang dewasa terdapat pada surat An-Nur ayat 59:

*Artinya: Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatNya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*²⁷

Ada ayat-ayat diatas terdapat istilah kata “Baligh” yang dikaitkan dengan kata “*al-hilm*” antara lain berarti mimpi. Anak yang telah dewasa dilukiskan dengan kata mencapai *khulm* karena salah

satu tanda kedewasaan adalah mimpi berhubungan seks atau "*mukadimahnya*" yang mengakibatkan keluarnya mani untuk anak laki-laki dan haid untuk anak perempuan.²⁸ Hannan Athiyah Ath-Thuri menjelaskan, Istilah *Bulugh* (pubertas) diartikan sebagai masa orang mampu melakukan aktivitas reproduksi dengan berfungsinya organ-organ seksual secara sempurna. Hal itu ditandai dengan perkembangan organ-organ seksual remaja, baik putra ataupun putri, serta kemampuan organ-organ seksual tersebut untuk menjalankan fungsi reproduksinya.²⁹

b. Karakteristik Masa Pubertas

Perubahan fisik pada masa puber mempengaruhi semua bagian tubuh, baik eksternal maupun internal, sehingga juga mempengaruhi keadaan fisik dan psikologis seseorang. Meskipun akibatnya biasanya sementara, namun cukup menimbulkan perubahan dalam pola perilaku, sikap dan kepribadian.

Karakteristik sikap dan perilaku tersebut menurut Elizabeth B. Hurlock antara lain:³⁰

- a. Ingin menyendiri
 - b. Emosi yang meninggi
 - c. Hilangnya kepercayaan diri
 - d. Bosan
 - e. Antagoisme
- c. Pembinaan Akhlak Pada Masa Pubertas

Ada Beberapa cara yang dilakukan dalam pembinaan akhlak anak masa pubertas dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1). Pembinaan Melalui Akidah
- 2). Pembinaan Melalui Akhlak
- 3). Pembinaan melalui Ibadah
- 4). Pembinaan Melalui Fisik dan Psikologis

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memahami keadaan atau fenomena dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa, dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Hasil Pembahasan Dan Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

- 1) materi yang digunakan dalam pembinaan akhlak yaitu Akhlak Terhadap Allah Sub%anahu wa Ta'ala, Akhlak Terhadap Sesama Manusia, Akhlak Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Terhadap Lingkungan Sekitar.
- 2) Sedangkan metode yang digunakan adalah metode keteladanan, Anjuran, suruhan dan perintah, Latihan-latihan, Hadiah dan sejenisnya, Metode Hadiah dan Hukuman, Metode Ceramah, Metode Tanya Jawab dan Metode Diskusi.
- 3) Upaya pembinaan akhlak pada masa pubertas di SMPIT Darul Azhar Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara adalah: menyampaikan ceramah keagamaan, melaksanakan program Tahfidz Quran, Membaca Do'a (Do'a bersama) pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai, shalat jama'ah pada shalat fardhu, membaca Al-Ma'tsurat melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), dan Pemeriksaan tentang tata tertib.
- 4) Sedangkan yang menjadi kendala penghambatnya antara lain: Latar belakang keluarga dan budaya siswa yang kurang mendukung, belum memadainya guru yang stand by di asrama, lingkungan masyarakat (pergaulan) yang kurang mendukung, pengaruh internet, pengaruh dari tayangan televisi.

(Endnotes)

- ¹Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), h. 4.
- ² Yasaratodo Wau, *Profesi Kependidikan* (Medan: Unimed Press, 2017), h. 269
- ³ Suyadi, *Strategi* h. 4-5.
- ⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 15
- ⁵Agus Budiman, *e.t al., Ushul At-Tarbiyah wa Ta'lim*, (Gontor: Gontor Pulishing, cet. 3, 2011) , h. 1
- ⁶Tim, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 9.
- ⁷ Q.S. Al-Hujurat/49:13.
- ⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h. 119-120
- ⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2012), h. 4
- ¹⁰ Hasan Manshur, *Manhajul Islam fi Tarbiyyah al-syabab*, terj. Abu Fahmi Huaidi Dengan judul: *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, (Jakarta Mustaqim, 1997) , h. 75
- ¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1197.
- ¹² *Ibid*
- ¹³ M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h.30
- ¹⁴ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), h. 1
- ¹⁵ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern*. (Solo: Era Intermedia, 2004), h. 13
- ¹⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 28-34
- ¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), h. 3-4
- ¹⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *al-Tarbiyah al-Islamiyah* terj. Bustami dan Djohar : *Pokok-pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet.7, 1993), h.15
- ¹⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. II, 2001), h. 11
- ²⁰ Abddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. III , 2000), h.170
- ²¹ Q.S. An-Nahl/16:97.
- ²² Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 205
- ²³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*,(Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 125-127
- ²⁴ Syafarudin, *Ilmu Pendidikan Islam*...h.130
- ²⁵ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, ter. Kartini Kartono , *Dictionary of Psychology* (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2006), h. 409
- ²⁶Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 9
- ²⁷ Q.S. An-Nur/24:59
- ²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta:

Lentera Hati, Vol. 9, 2004), h. 397.

²⁹ Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Remaja*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. xi

³⁰ Elizabeth B. Hurlock, ...h. 192

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Wahid, *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern*. Solo: Era Intermedia, 2004
- Arifin, M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* Jakarta: Bulan Bintang, 2008
- Athiyah al-Abrasy, Muhammad, *al-Tarbiyah al-Islamiyah* terj. Bustami dan Djohar : *Pokok-pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 7, 1993
- Athiyah Ath-Thuri, Hannan, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Remaja*, Jakarta: Amzah, 2007
- Budiman, Agus, *e.t al., Usulu At-Tarbiyah wa Ta'lim*, Gontor: Gontor Publishing, cet. 3, 2011
- Chaplin J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, ter. Kartini Kartono, *Dictionary of Psychology* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Halim Mahmud, Ali Abdul, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2012
- Manshur, Hasan, *Manhajul Islam fi Tarbiyyah al-syabab*, terj. Abu Fahmi Huaidi Dengan judul: *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, Jakarta Mustaqim, 1997
- Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Mustaqim, Abdul, *Akhlaq Tasawuf*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. II, 2001
- Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010
- Nata, Abuddin *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. III, 2000
- Q.S. Al-Hujurat/49:13.
- Q.S. An-Nahl/16:97.
- Q.S. An-Nur/24:59
- Quraish Shihab, M., *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 9, 2004
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013
- Syafaruddin, *et. al, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Putaka Utama, 2014
- Tim, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Wau, Yasaratodo, *Profesi Kependidikan* Medan: Unimed Press, 2017

